

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Analisis

Nana sudjana (2016:27) menyatakan bahwa: “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya”. Nana Sudjana (2016:27) menyatakan bahwa “Analisis adalah kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya”. Wiradi dalam buku Mukinuddin dan Tri Hadiyanto Sasongko (2006:40) menyatakan bahwa: “Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu usaha memilah suatu integritas menjadi suatu kecakapan yang kompleks serta aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali.

2. Pengertian Kesulitan Membaca

Dalam proses pembelajaran tidak semua pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat diterima seutuhnya oleh siswa, karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yangn sama dalam belajar. Dalam hal ini setiap siswa memiliki tingkat intelektual yang berbeda-beda, ada siswa yang dapat dengan cepat memahami suatu hal dan ada juga siswa yang lamban dalam memahami suatu hal. Siswa yang mengalami masalah dalam belajar disebut dengan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar membaca sering disebut disleksia (dyslexia). Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kesulitan membaca” maksudnya kesulitan mengenali kata dan membunyikan komponen-komponen kalimat. Bebarapa ahli menyebut kesulitan membaca dengan istilah lain misalnya *corrective readers* dan *remedial readers* (Hallahan, kauffman, & Lloyd, 1985:

202). Istilah untuk kesulitan membaca dengan tingkat yang berat menurut Lerner (1981 : 295) disebut aleksia (*alexia*). Mercer dalam buku Dalman (2014: 47) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yakni yang berkenaan dengan (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) kekeliruan serbaneka. Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan sikap-sikap kebiasaan membaca yang tidak wajar antara lain adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara yang meninggi, atau berkali-kali menggigit bibir. Mereka juga sering menunjukkan perasaan tidak aman dengan memperlihatkan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup kehilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Beberapa ciri anak berkesulitan belajar membaca menurut Vernon sebagai berikut:

- a) Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan.
- b) Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf.
- c) Memiliki kekurangan dalam memori visual.
- d) Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris.
- e) Tidak mampu memahami simbol bunyi.
- f) Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran.
- g) Kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol iregular (khusus yang berbahasa Inggris).
- h) Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf.
- i) Membaca kata demi kata.
- j) Kurang memiliki kemampuan dalam berfikir konseptual.

3. Pengertian Kemampuan

Kemampuan seorang siswa dapat kita ketahui melalui pekerjaannya dan kesanggupannya dalam melakukan sesuatu. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang peserta didik dikatakan memiliki kemampuan yang baik yaitu saat siswa

mampu menyelesaikan soal-soal dan memperoleh nilai yang baik. membaca cepat sangat bergantung pada sikap, tingkat keseriusan, dan kesiapan untuk berlatih membaca cepat. Sagala (2012:149) menyatakan bahwa “Kemampuan adalah performansi yang mengarah pada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan. Makna dari kondisi performansi mengandung perilaku yang berujung dan melebihi dari apa yang dapat di amati, mencakup proses berfikir, menilai, dan mengambil keputusan”.

Hamzah (2015:78) menyatakan bahwa: “Kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”. Selanjutnya menurut Syaiful Sagala (2011:48) menyatakan bahwa : “kemampuan adalah kepandaian seorang siswa dalam menyelesaikan soal-soal, dalam kenyataannya ada orang yang memiliki kemampuan umum rata-rata tinggi, rata-rata rendah, dan ada yang memiliki kemampuan khusus”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah performansi yang mengarah pada perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi kepandaian seorang siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

4. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Membaca adalah suatu proses berpikir, menilai, memutuskan, mengimajinasi, memberi alasan, dan memecahkan masalah. Selain itu, membaca juga merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan dengan memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang bacaan itu, penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan tersebut. Dalman (2014:5) menyatakan bahwa “membaca adalah suatu proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”.

Tarigan (2008:7) menyatakan bahwa “Membaca adalah kegiatan menangkap informasi dari media tulisan”. Dalman (2014:5) menyatakan bahwa “Membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”. Nurhadi (2016:2)

menyatakan bahwa “Membaca adalah proses pengelolaan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu”. Nurhadi (2016:2) menyatakan bahwa “ Proses pengelolaan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses kognitif untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan, melalui kegiatan interaktif agar dapat memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam tulisan secara kritis-kreatif agar pemerolehan pemahaman menyeluruh.

5. Jenis-Jenis Membaca

a. Membaca Nyaring

Dalam proses membaca nyaring sering dipakai oleh seseorang untuk menyampaikan suatu gagasan terhadap orang lain dengan cara membaca teks. Membaca nyaring adalah sebuah kegiatan membaca yang dilakukan dengan teknis atau cara membaca keras-keras didepan umum.

b. Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati merupakan sebuah kegiatan membaca dengan seksama yang dilakukan untuk dapat mengerti dan juga memahami maksud serta tujuan dari penulis dalam media tulis. Membaca dalam hati meliputi dua aspek yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif .

- 1) Membaca ekstensif adalah tahapan awal dimana pembaca dituntut untuk bisa menyurvei atau menilai dengan membaca secara sekilas mau pun membaca dangkal.
- 2) Sedangkan membaca intensif merupakan tahapan lanjutan untuk dapat memahami isi dan memahami konteks bahasa dalam yang digunakan dalam penulisan.

6. Tujuan Membaca

Setiap orang tentu memiliki tujuan dan maksud tertentu dalam setiap melakukan kegiatan dan aktivitas, begitu juga dengan membaca. Terdapat banyak tujuan orang membaca, misalnya ingin memperoleh dan menanggapi informasi, memperluas pengetahuan, memperoleh hiburan, menyenangkan hati, dan lain-lain.

Aderson dalam buku Dalman (2014:11) menyatakan bahwa Terdapat 7 tujuan membaca, yaitu :

- a. Memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideans*).
- c. Mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca bertujuan untuk menyimpulkan isi yang terkandung dalam bacaan (*reading for inference*).
- e. Mengelompokkan atau mengklasifikasikan jenis bacaan (*reading to classify*).
- f. Menilai atau mengevaluasi isi bacaan (*reading to evaluate*).
- g. Membandingkan atau mempertentangkan isi bacaan dengan kehidupan nyata (*reading to compare or contrast*).

Selain itu menurut Nurhadi (2016:3) tujuan membaca adalah sebagai berikut:

- a. Ingin memahami secara detail dan menyeluruh isi buku.
- b. Ingin menangkap gagasan utama buku secara tepat.
- c. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia.
- d. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.
- e. Ingin memperoleh kenikmatan dari karya fiksi.
- f. Ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan.
- g. Ingin mencari produk atau barang yang cocok untuk dibeli.
- h. Ingin mendapatkan informasi tentang sesuatu.
- i. Ingin menemukan makna suatu kata (istilah) sulit.
- j. Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang/penulis.
- k. Ingin mendapatkan petunjuk praktis tertentu.
- l. Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau
- m. keterangan tentang definisi suatu istilah.
- n. Ingin mendapatkan informasi dalam beragam keperluan dan sumber.

Berdasarkan tujuan membaca yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca tergantung dengan teks bacaan yang akan

kita baca, karena jika kita salah menentukan teks bacaan maka tujuan membaca tidak akan terlaksana dengan baik.

7. Manfaat Membaca

Membaca merupakan jendela dunia, karena dengan membaca maka akan banyak pula pengetahuan yang akan diperoleh. Semakin sering membaca maka secara otomatis akan semakin banyak juga pengetahuan yang didapat.

Samsu Somadayo (2011:1) menyatakan bahwa: Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Membaca adalah sebuah proses yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat membaca antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Membaca dapat menghilangkan rasa ke Gundahan dan kecemasan.
- b) Dengan sering melakukan kegiatan membaca, seseorang dapat mengembangkan kefasihan dan keluwesan dalam bertutur kata.
- c) Membaca dapat membantu menjernihkan cara berpikir dan mengembangkan pikiran.
- d) Membaca meningkatkan pengetahuan, meningkatkan memori dan pemahaman seseorang.
- e) Dengan seringnya membaca, kita dapat mengambil manfaat dari pengalaman orang lain.
- f) Dengan sering membaca, seseorang dapat mengembangkan kemampuannya baik untuk mendapat dan merespon ilmu pengetahuan maupun untuk mempelajari disiplin ilmu dan aplikasi di dalam hidup.
- g) Keyakinan seseorang akan bertambah ketika dia membaca buku – buku keagamaan. Buku itu adalah penyampai ceramah terbaik dan ia mempunyai pengaruh kuat untuk menuntun seseorang menuju kebaikan dan menjauhkan dari kejahatan.

- h) Membaca membantu seseorang untuk menyegarkan pikirannya dan menyelamatkan waktunya agar tidak sia-sia dengan hal negatif.
- i) Dengan sering membaca, seseorang bisa menguasai banyak kata dan mempelajari berbagai model kalimat.

8. Aspek-Aspek Membaca

Aspek-aspek membaca yaitu keterampilan mengenali kata, keterampilan mengenali tanda baca, keterampilan memahami makna tersurat, keterampilan membaca kritis, dan keterampilan membaca kreatif.

Henry Guntur Tarigan (2010:12-13) menyatakan bahwa Terdapat 2 aspek penting dalam membaca yaitu, sebagai berikut:

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*). Aspek ini mencakup :
 - 1) Pengenalan bentuk huruf.
 - 2) Pengenalan unsur-unsur linguistik seperti fonem, kata, frase, pola, klausa, dan kalimat.
 - 3) Pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi.
 - 4) Pecepatan membaca ke taraf lambat.

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis ini, aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring dan membaca bersuara.

- b. Keterampilan yang bersifat pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini terdiri dari :
 - 1) Memahami pengertian sederhana seperti leksikal, gramatikal, retorikal, dan lain sebagainya.
 - 2) Memahami signifikansi atau makna.
 - 3) Evaluasi atau penilaian.
 - 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Untuk keterampilan pemahaman yang paling erat adalah dengan membaca dalam hati, dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

- a. Membaca ekstensif. Membaca ekstensif ini mencakup membaca survei (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*), dan membaca dangkal (*superficial reading*).
- b. Membaca intensif. Membaca intensif terbagi 2 yang pertama membaca telaah isi yang mencakup : membaca teliti (*close reading*), membaca pemahaman (*comprehensive reading*), membaca kritis (*critical reading*), dan membaca ide

(*reading for ideas*). Lalu yang kedua adalah membaca telaah bahasa yang mencakup : membaca bahasa asing (*foreign language reading*) dan membaca sastra (*literary reading*).

Keterampilan mekanis sudah dipelajari siswa sejak kelas 1 SD. Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah kelas V SD, dengan demikian kemampuan keterampilan yang perlu dikembangkan adalah keterampilan membaca cepat.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek membaca meliputi keterampilan mekanis (mengali kata dan tanda baca) dan keterampilan pemahaman. Keterampilan mekanis dapat diperoleh melalui membaca nyaring, sedangkan keterampilan pemahaman dapat diperoleh melalui kegiatan membaca dalam hati.

9. Membaca Cepat

Kecepatan membaca seseorang akan memengaruhi pemahaman makna tulisan yang dibacanya. Kecepatan membaca pun harus fleksibel, artinya kecepatan itu tidak harus sama. Adakalanya kecepatan itu diperlambat dan adakalanya dipercepat, hal itu tergantung pada bahan dan tujuan kita membaca. Kegiatan membaca juga berhubungan dengan pembaca dan bahan yang dibaca. Pembaca yang baik adalah pembaca yang dapat membaca dengan cepat dan tahu maksud yang dibaca.

Nurhadi (2013: 32) menyatakan bahwa: “Membaca cepat adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan, dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap isi bacaan. Kecepatan membaca seseorang akan mempengaruhi pemahaman makna tulisan yang dibacanya. Edward L. Thorndike dalam buku Dalman (2014:30) mengemukakan bahwa : “*Reading as Thinking* dan *Reading as Reasoning*. Artinya, bahwa proses membaca itu tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir dan bernalar”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca cepat adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak meninggalkan pemahaman isi bacaan dengan cara berpikir dan bernalar.

Unsur utama membaca adalah otak. Mata hanya mengantarkan gambar ke otak lalu otak memberikan interpretasi terhadap apa yang dituju oleh mata. Salah satu bukti bahwa dalam membaca fungsi otak lebih penting daripada mata, dapat dilihat pada orang yang mempunyai luka hebat di otak, ternyata ia menjadi buta menyeluruh dan selamanya meski mata orang itu berfungsi dengan sempurna.

Untuk mendapatkan informasi tidak hanya dari membaca cepat, tetapi kita harus selalu berkonsentrasi pada saat membaca. Percuma bila kita telah membaca cepat, namun kita tidak dapat mengerti atau memahami apa yang telah kita baca. Semakin kita berkonsentrasi, semakin cepat pula kita menyerap ide atau informasi yang kita inginkan. Bagaimanapun ringannya suatu bahan bacaan, konsentrasi mutlak perlu dan pikiran kita harus mengarah ke bacaan tersebut.

Kurangnya daya konsentrasi pada setiap pembaca disebabkan oleh hal-hal yang berbeda. Ada orang yang memerlukan tempat yang tenang (hening) untuk dapat membaca, akan tetapi, akan tetapi ada orang yang dapat berkonsentrasi apabila ditemani oleh suara musik. Kurangnya konsentrasi juga disebabkan oleh kurangnya minat perhatian terhadap apa yang dibaca, karena tidak menarik, terlalu sulit atau terlalu mudah, dan atau memang terlalu membosankan. Selain itu juga, ada kemungkinan orang itu belum siap membaca, misalnya karena badan terlalu lelah atau perasaannya masih kacau (sedih). Untuk meningkatkan daya konsentrasi ada dua kegiatan penting, yaitu menghilangkan atau menjauhi hal-hal yang menyebabkan pikiran menjadi kusut dan memusatkan perhatian secara sungguh-sungguh. Dalam kegiatan membaca, persepsi dan interpretasi otak terhadap tulisan yang dilihat oleh mata dapat pada lamanya mata berfiksasi. Apabila persepsinya kuat (mengenai informasi yang dibacanya), fiksasi berlangsung cepat. Pembaca tidak berhenti lama di suatu fiksasi, tetapi segera meloncat ke fiksasi berikutnya.

Gerakan mata tergantung pada jarak benda yang dilihat. Apabila kita melihat jauh mengikuti benda yang bergerak di lapangan pandang luas, mata bergerak halus dan rata. Akan tetapi, apabila kita melihat benda-benda di jarak yang dekat jika kita melihat gambar atau membaca, gerakan mata akan cepat. Mata bergerak dari satu titik fiksasi melompat ke titik fiksasi yang lain, berhenti

sejenak lalu melompat ke fiksasi berikutnya. Seorang pembaca yang tidak efisien, dalam satu fiksasi hanya dapat satu atau dua kata. Untuk mendapatkan kecepatan dan efisiensi membaca dapat dilakukan dengan melebarkan jangkauan mata dan lompatan mata, satu satu fiksasi meliputi dua atau tiga kata, kemudian dengan membaca satu fiksasi untuk suatu unit pengertian. Melalui cara ini siswa dapat lebih mudah menyerap apa yang dibacanya.

Cara selanjutnya yaitu, seorang pembaca diusahakan pada saat membaca jangan menghafal kata-kata yang dibacanya, melainkan memahami maksud apa yang dibacanya. Selain dengan cara-cara di atas terdapat satu cara lagi, yaitu dengan mempercepat peralihan dari satu fiksasi ke fiksasi, tidak terlalu lama dalam berhenti dalam satu fiksasi. Percepat gerak mata dari satu fiksasi ke fiksasi berikutnya.

Dalman (2014:33) menyatakan bahwa: “Semakin sedikit waktu untuk berhenti maka akan semakin baik, karena pembaca tidak membuang-buang waktu. Pada saat membaca kemampuan menyerap ide yang dilakukan oleh otak tidak bergantung pada kemampuan ingatan mengikuti susunan kata. Artinya bahwa otak kita dapat menyerap ide jauh lebih cepat daripada mata kita melihat susunan kata tersebut”.

10. Tujuan Membaca Cepat

Tujuan awal dilakukannya pengajaran membaca cepat kepada anak atau siswa agar anak atau siswa itu dapat membaca dengan efektif dan efisien yaitu, dengan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam waktu yang relatif singkat. Dalam hal ini yang dipentingkan bukanlah kecepatan siswa dalam membaca, tetapi tingkah pemahaman isi bacaan setelah dibaca oleh siswa secara cepat. Percuma bila siswa dapat membaca dengan cepat tetapi tidak memahami isinya.

Tarigan (2008:27) menyatakan bahwa: “Menyesuaikan kecepatan membaca dengan jenis pemahaman yang hendak dicapai merupakan masalah yang penting, karena berkaitan dengan keterampilan membaca dan keterampilan studi”. Keterampilan membaca yaitu bagaimana cara siswa dalam membaca suatu

bacaan. Tentunya, hal itu sangat berhubungan dengan tujuan membaca yaitu membaca untuk studi, membaca untuk kesenangan, dan membaca untuk usaha. Berdasarkan tujuan membaca tersebut, maka pembaca akan terpengaruh pada fleksibilitas membaca. Keterampilan membaca untuk studi berhubungan dengan bahan bacaan yang akan dibaca. Apakah bahan bacaan itu masuk dalam tujuan studi, membaca untuk kesenangan, atau untuk usaha. Dalam hal ini, seorang guru hendaknya mengajarkan pembaca untuk dapat menentukan bahan bacaan mana yang dicari oleh siswa atau pembaca.

Menurut penjelasan tentang tujuan membaca cepat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca cepat adalah kegiatan membaca dengan efektif dan efisien dengan mendapat informasi sebanyak-banyaknya dan dengan waktu yang sesingkat-singkatnya dengan cara menyesuaikan kecepatan membaca dengan jenis pemahaman yang hendak dicapai oleh pembaca.

11. Cara Mengembangkan Kecepatan Membaca

Terdapat berbagai cara untuk mengembangkan kecepatan membaca, antara lain adalah dengan cara membiasakan diri untuk membaca pada kelompok-kelompok kata, yang artinya bahwa, harus menghindari membaca kata demi kata, karena hal tersebut dapat memperlambat membaca suatu bacaan. Dalman (2014:40) menyatakan bahwa: “Jika sudah terbiasa membaca pada kelompok-kelompok kata, maka waktu yang digunakan untuk mencari suatu informasi akan lebih singkat”. Selain itu, usahakan agar tidak mengulang-ulang kalimat yang telah dibaca karena selain memperlambat dalam membaca, juga akan membuat pembaca menjadi bingung yang akhirnya hanya akan membuat pembaca terpaku pada kalimat yang itu-itu saja.

Dalman, 2014: 40) menyatakan bahwa: Dalam kegiatan membaca tidak boleh berhenti terlalu lama di awal baris atau kalimat. Berhenti agak lama di akhir-akhir bab atau subbab, atau apabila terdapat judul baru. Jika pembaca terlalu berhenti lama di awal baris atau kalimat, maka hal tersebut akan memperlama pembaca memperoleh informasi. Selanjutnya, ketika pembaca membaca suatu bacaan, sebaiknya pembaca mencari kata-kata kunci yang menjadi awal dari adanya gagasan utama sebuah kalimat atau paragraf. Jika pembaca sudah mengetahui kata-kata kuncinya, maka pembaca akan lebih mudah dalam menentukan ide pokok dari suatu kalimat atau paragraf.

Selanjutnya, sebaiknya pembaca mengabaikan kata-kata tugas yang sifatnya berulang-ulang, misalnya, kata-kata seperti yang, dari, pada, dan sebagainya. Jika pembaca membacanya berulang-ulang hal itu akan memperlambat pembaca dalam membaca.

Dalman (2014:40) menyatakan bahwa: Cara mengembangkan kecepatan membaca yaitu, jika dalam penulisan bacaan itu dalam bentuk kolom-kolom kecil (seperti surat kabar), arah gerak mata kita ke bawah bukan kesamping secara horizontal tetapi ke bawah (vertikal), arahkan pandangan bola mata itu ke bawah lurus. Dengan mata yang bergerak ke bawah maka kita akan lebih cepat menyelesaikan bacaan dan lebih cepat dalam memahami isinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cara mengembangkan kecepatan membaca adalah sebagai berikut :

- a) Biasakan untuk membaca pada kelompok-kelompok kata. Hindari membaca kata demi kata.
- b) Jangan mengulang-ulang kalimat yang telah dibaca.
- c) Jangan selalu berhenti lama di awal baris atau kalimat. Berhentilah agak lama di akhir-akhir bab atau subbab, atau bila ada judul baru.
- d) Cari kata-kata kunci yang menjadi tanda awal dari adanya gagasan utama sebuah kalimat.
- e) Abaikan saja kata-kata tugas yang sifatnya berulang-ulang. Misalnya, kata-kata seperti: yang, di, dari, pada, se, dan sebagainya.
- f) Jika dalam penulisan bacaan itu dalam bentuk kolom-kolom kecil (seperti surat kabar), arah gerak mata bukan kesamping secara horizontal, tetapi ke bawah (vertikal). Arahkan pandangan bola mata ke bawah lurus.

12. Hal-Hal yang Menghambat Kecepatan Membaca

Soedarso dalam buku Dalman (2014:41) menyatakan bahwa: “Terdapat hal-hal yang dapat menghambat kecepatan membaca seseorang yaitu, seperti vokalisasi (membaca dengan bersuara)”. Maksudnya ialah seorang pembaca dalam membaca teks atau bacaan itu dengan mengeluarkan suatu atau bunyi-bunyi bahasa dari alat ucapannya sehingga nantinya akan mengganggu konsentrasi si pembaca itu sendiri.

Feifer dalam buku Dalman (2014:42) menyatakan bahwa: Siswa dengan kesulitan membaca dipandang sebagai manifestasi kesulitan yang memenuhi

syarat untuk pemberian dukungan dan akomodasi melalui rencana pendidikan individu yang disebut *Individual Education Plan* (IEP). Anak-anak dengan kesulitan membaca memiliki sarana intelektual untuk memperoleh keterampilan membaca secara fungsional, tetapi berprestasi rendah di sekolah karena kesulitan yang melekat pada pembelajaran.

Soedarso dalam buku Dalman (2014:41) menyatakan bahwa: Hal yang dapat menghambat kecepatan membaca seseorang, yaitu gerakan bibir. Gerakan bibir dapat menghambat karena, apabila kita sedang membaca dan bibir kita ikut bergerak maka akan lebih sering terjadi regresi (kembali ke belakang), sebab ketika mata dapat dengan cepat bergerak maju, suara kita masih di belakang. Selain itu membaca dengan menunjuk jari. Hal ini dapat menghambat kecepatan membaca, karena gerakan tangan lebih lambat daripada gerakan mata.

Selain hal yang paparkan di atas, ada hal lain yang dapat menghambat dalam membaca cepat, seperti konsentrasi akan terpecah dengan hal-hal di luar bacaan misalnya, pada saat kita sedang membaca tanpa sengaja mendengar orang lain berbicara keras, berisik bahkan bersenandung atau bernyanyi, konsentrasi membaca dan memahami teks bacaan akan terganggu. Bahkan terkadang, ada yang sampai mengulang beberapa kali, tapi tidak dapat mengerti apa yang sedang dibaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diidentifikasi bahwa beberapa hal yang menghambat membaca adalah sebagai berikut:

- a) Menyuarakan apa yang dibaca.
- b) Membaca kata demi kata.
- c) Membantu melihat/menelusuri baris-baris bacaan dengan alat-alat tertentu (ujung pensil, ujung jari).
- d) Menggerak-gerakkan kaki atau anggota tubuh yang lain.
- e) Konsentrasi berpikir terpecah dengan hal-hal di luar bacaan.
- f) Bergumam-gumam atau bersandung.
- g) Kebiasaan berhenti lama di awal kalimat, paragraf, sub-subbab, bahkan di tengah-tengah kalimat.

Kebiasaan-kebiasaan membaca di atas sangat mengganggu dan menghambat kecepatan membaca seseorang. Apabila hal ini dibiarkan akan berdampak buruk bagi pembaca, karena akan mendarah daging sehingga pembaca tidak akan mampu

membaca dengan kecepatan tinggi. Oleh sebab itu, kebiasaan yang kurang baik yang akan merugikan pembaca dalam membaca sebaiknya dihindari. Namun, juga perlu diingat bahwa membaca memerlukan fleksibilitas seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam hal ini, kegiatan membaca hendaknya harus disesuaikan dengan materi bacaan dan strategi membacanya. Dari sini pembaca akan tahu kapan pembaca membaca dengan keadaan cepat dan kapan pembaca membaca dengan keadaan lambat ataupun dalam keadaan normal. Di sini tujuan akhir pembaca membaca adalah untuk memahami isi bacaan.

Adapun hal-hal yang perlu dipelajari untuk meningkatkan kecepatan membaca adalah sebagai berikut :

- a. Memahami hakikat membaca.
- b. Mengetahui cara mengukur kecepatan membaca.
- c. Mampu mengukur tingkat pemahaman terhadap bacaan.
- d. Mengetahui dan menerapkan metode dan teknik pengembangan kecepatan membaca.
- e. Mengetahui faktor-faktor secara tak sadar yang menghambat kecepatan membaca, baik faktor internal maupun faktor eksternal.
- f. Mengetahui bermacam-macam variasi kecepatan membaca sesuai dengan variasi tujuan membaca.
- g. Mampu memilih aspek tertentu saja yang dibutuhkan dalam bacaan sesuai dengan tujuan membaca.
- h. Menganggap kegiatan membaca adalah sebuah kebutuhan.
- i. Selalu membaca pada berbagai jenis bacaan, dengan rasa butuh yang sangat tinggi.

Dalman (2014:43) menyatakan bahwa : Pembaca yang baik adalah pembaca yang mampu membaca teks bacaan dengan kecepatan tinggi, tetapi mampu memahami isi bacaan yang dibaca. Jadi yang dibutuhkan pembaca ialah keterampilan dalam membaca sehingga pembaca mampu membaca dengan cepat dan mampu pula memahami isi bacaan. Hal ini dapat terwujud jika pembaca rajin berlatih membaca dengan cepat dengan menggunakan fiksasi dan strategi membaca yang tepat. Dalam hal ini, seorang pembaca dituntut untuk menguasai ilmu tentang membaca yang wajib diaplikasikannya dalam

setiap kesempatan membaca sehingga pembaca akan terampil dalam membaca berbagai jenis teks bacaan.

13. Standardisasi Kecepatan Membaca

Sebagai seorang pembaca aktif, sebaiknya harus mengetahui kecepatan membaca yang dimiliki. Dalam hal ini, kita tidak dapat melihat apakah kita telah melakukan membaca secara efektif atau belum. Setiap orang memiliki kecepatan membaca yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh faktor kebiasaan membacanya dan strategi membaca yang digunakan.

Dalman (2014:44) menyatakan bahwa : “KEM (Kecepatan Efektif Membaca) yang dimiliki setiap orang berbeda-beda, hal ini tergantung dengan jabatan dan tingkat pendidikan yang tengah kita jalani. Meskipun demikian formula berikut dapat dijadikan sebagai tolak ukur minimalnya kecepatan efektif membaca seseorang”.

Jenjang Pendidikan	Kecepatan Membaca
1) SD/SLTP	180 kata per menit
2) SLTA	250 kata per menit
3) Mahasiswa	300 kata per menit
4) Orang Dewasa (yang tidak sekolah)	200 kata per menit

Standar kecepatan membaca yang diharapkan pada tingkat pendidikan SD adalah 180 kata per menit (kpm). Selanjutnya, Henry Guntur Tarigan menyatakan kemampuan membaca cepat siswa SD adalah sebagai berikut:

Jumlah kata yang terbaca dalam per menit, yaitu:

Kelas I 60 – 80 kata per menit

Kelas II 81 – 100 kata per menit

Kelas III 111 – 130 kata per menit

Kelas IV 131 – 150 kata per menit

Kelas V 151 – 170 kata per menit

Kelas VI 171 – 190 kata per menit (Tarigan,1985:29)

Untuk menentukan KEM sebagaimana diuraikan di atas, maka perolehan ukuran KPM tersebut hendaklah diikuti oleh pemahaman terhadap isi bacaan.

Mengenai hal ini, kecepatan membaca biasanya diukur dengan berapa banyak kata yang terbaa pada setiap menitnya dengan pemahaman rata-rata 50% atau dengan perkataan lain berkisar antara 40% sampai 60%.

Soedarso dalam buku Dalman (2014:45) menyatakan bahwa: Orang dewasa di Amerika yang belum pernah mendapatkan latihan khusus kecepatan membacanya antara 200-500 KPM, tetapi beberapa orang disana ada yang mencapai 325-350 KPM, tetapi beberapa orang ada yang sangat memprohatinkan bahwa beberapa orang yang lainnya terlalu lambat dalam membaca, kecepatan berkisar 125-175 KPM. Sedangkan di Indonesia, orang dewasa kecepatan membacanya sama dengan yang terjadi di Amerika, yaitu 175-300 KPM. Akan tetapi setelah mengikuti pelatihan, kecepatan membacanya dapat mencapai 350-500 KPM.

14. Mengukur Kemampuan Membaca

Adler dan Charles dalam buku Dalman (2014:45) menyatakan bahwa: Seorang pembaca dikatakan sebagai pembaca yang baik jika mampu mengatur irama kecepatan membaca sesuai dengan tujuan, kebutuhan dan keadaan bahan yang dibaca serta dapat menjawab sekurang-kurangnya 60% dari bahan yang dibaca. Untuk tingkat pemula, kecepatan membaca diharapkan dapat mencapai 120-150 KPM (Kata Per Menit). Kecepatan itu diupayakan terus meningkat seiring dengan latihan membaca cepat yang dilakukan secara terus-menerus.

Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi, maka dalam mengukur kemampuan membaca yang perlu diperhatikan ialah dua aspek tersebut, pada umumnya kecepatan membaca diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah KPM} = \frac{\text{jumlah kata yang dibaca}}{\text{jumlah detik untuk membaca}} \times 60$$

Contoh:

Misalnya kata yang anda baca 1.600 kata dalam 3 menit dan 20 detik. Berapakah kecepatan membaca anda?

Jawab:

3 menit 20 detik = 200 detik

$$\frac{1.600}{200} \times 60 = 480$$

Jadi, kecepatan membaca anda adalah 480 KPM (Soedarso dalam buku Dalman, 201:14). Pada umumnya, kecepatan membaca diukur dengan jumlah kata yang dibaca per menit, dan pemahaman diukur dengan presentase dari jawaban

yang benar tentang isi bacaan. Tetapi, hasil pengukuran kedua aspek ini diintegrasikan agar dapat menunjukkan kemampuan membaca secara keseluruhan (integral).

- 1) Untuk mengukur waktu bacaan biasanya yang dipergunakan adalah sekon.
- 2) Yang dimaksud waktu baca adalah jumlah sekon yang dipergunakan untuk membaca seluruh bacaan hingga selesai, tetapi tidak termasuk waktu yang digunakan untuk membaca pertanyaan (jika ada).
- 3) Angka 60 yang ada dalam rumus dipergunakan sebagai indeks untuk mengubah waktu bacaan dari sekon menjadi menit, karena kemampuan membaca umumnya dinyatakan dengan jumlah kata per menit.
- 4) Yang dimaksud dengan presentase pemahaman isi ialah presentase yang benar atas pertanyaan-pertanyaan yang tersedia.

Selain itu menurut Tampubolon 1990 dalam buku Dalman (2014:47) menyatakan bahwa: “Untuk menghitung jumlah kata dalam bacaan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

- 1) Hitung jumlah kata yang terdapat dalam satu baris penuh (dari pinggir kiri ke pinggir kanan pada suatu halaman bacaan). Tuliskan jumlah itu pada selembar kertas catatan. Kata yang bersambung ke baris berikut tidak perlu dihitung.
- 2) Hitunglah jumlah baris pada halaman bersangkutan pada baris pertama hingga baris terakhir. Baris yang hanya sampai setengah dari panjang garis, atau kurang tidak perlu dihitung.
- 3) Kalikanlah jumlah kata pada a dan baris pada b. Hasil perkalian inilah jumlah kata (lebih kurang) yang terdapat dalam halaman bersangkutan. Jika bacaan itu terdiri dari beberapa halaman maka jumlah kata ialah hasil kali dari jumlah kata tiap baris, jumlah baris, dan jumlah halaman”.

Contoh:

KM = Kemampuan Membaca

KPM = Jumlah Kata Per Menit

KB = 500

SM = 120 detik

PI = 70

$$KM = \frac{500}{120:60} \times \frac{70}{100} \text{ KPM} = 175 \text{ KPM}$$

Tamatan SLTA diharapkan telah membaca setidaknya dengan kecepatan ± 250 kata per menit dengan pemahaman isi 70%. Dengan kata lain, tamatan SLTA diharapkan telah memiliki setidaknya $KM = 175$ KPM ($70\% \times 250$).

15. Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Cepat

Dalam mengatasi kesulitan dalam membaca cepat guru telah melakukan berbagai upaya, mulai dari mengubah model pembelajaran, menyesuaikan teknik pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran membaca cepat, serta merancang strategi pembelajaran yang bermutu. Adapun upaya yang telah dilakukan guru adalah sebagai berikut : Pelaksanaan perencanaan pengajaran membaca cepat dengan menggunakan metode *speed reading*. Setelah selesai menyelesaikan pembuatan persiapan atau perencanaan mengajar, selanjutnya memasuki tahap pelaksanaan rencana tersebut di dalam kegiatan nyata dalam kelas.

Supriyadi dalam buku Dalman (2014:39) mengemukakan bahwa: Untuk melaksanakan program pengajaran tersebut, tentu saja perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Kurikulum yang bersangkutan dengan membaca cepat;
- b. Mempertimbangkan alokasi waktu yang tersedia;
- c. Pemanfaatan berbagai sumber dan sarana yang terdapat di lingkungan sekolah atau lingkungan sekitarnya;
- d. Sifat pokok bahasan membaca cepat itu sendiri.

Langkah-langkah proses belajar mengajar (PBM) yang dikelola guru hendaknya dapat mengarahkan siswa terhadap pencapaian tujuan pengajaran membaca cepat seperti yang telah dirumuskan dalam indikator. Melalui pendekatan keterampilan proses dengan menerapkan metode *speed reading*, proses belajar mengajar dijadikan sarana bagi penggalan, pembinaan, dan pengembangan kemampuan dasar masing-masing siswa. Oleh karena itu titik berat proses belajar mengajar ditekankan pada aktivitas siswa yang menunjang peningkatan kemampuan membaca cepatnya. Instruksi-instruksi, tugas, saran, perintah, penjelasan guru, dan sejenisnya hendaklah jelas sehingga dapat dipahami

siswa. Dan yang tidak kalah penting dari hal-hal di atas ialah bahwa hasil dari proses belajar mengajar membaca cepat ini hendaknya dapat dinilai, baik dalam prosesnya, maupun hasil belajar yang diperoleh siswa. Dan pada akhirnya diharapkan siswa kita dapat menunjukkan hasil belajar membaca cepat dalam wujud yang lebih konkret. Misalnya grafik kemajuan membaca cepat siswa dan sebagainya yang dapat dipajangkan. Cara seperti ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Kerangka Berfikir

Membaca merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia. Karena untuk mendapat pengetahuan baru seseorang harus berusaha mencarinya yakni dengan membaca. Membaca merupakan proses yang dilakukan untuk mendapat informasi, pesan, makna, ataupun pengetahuan melalui bahan tulis. Membaca bukan hanya sekedar menggerakkan kedua mata, ataupun melihat bacaan, melainkan membaca juga memerlukan proses berfikir.

Membaca cepat adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak meninggalkan pemahaman isi bacaan dengan cara berpikir dan bernalar. Kemampuan membaca cepat dapat ditingkatkan melalui latihan yang dilaksanakan secara bertahap dan kontiniu, karena membaca cepat bukanlah bakat ataupun kemampuan warisan. Oleh karena itu, kecepatan membaca hendaklah diajarkan dan dilatihkan secara terus menerus semenjak dini sampai waktu yang tak terbatas seiring dengan perkembangan teknologi.

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam membaca cepat?
2. Apakah faktor penyebab kesulitan siswa dalam membaca cepat?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca cepat?

D. Defenisi Operasional

1. Analisis adalah suatu usaha memilah suatu integritas menjadi suatu kecakapan yang kompleks serta aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, serta memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali.
2. Pengertian Kesulitan Membaca adalah kesulitan mengenali kata dan membunyikan komponen-komponen kalimat.
3. Pengertian Kemampuan adalah performansi yang mengarah pada perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi kepandaian seorang siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
4. Membaca adalah suatu proses kognitif untuk menangkap informasi dari media tulisan, melalui kegiatan interaktif agar dapat memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dengan cara mengelola bacaan secara kritis dan kreatif yang melibatkan unsur pendengaran dan pengamatan.
5. Membaca cepat adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak meninggalkan pemahaman isi bacaan dengan cara berpikir dan bernalar.